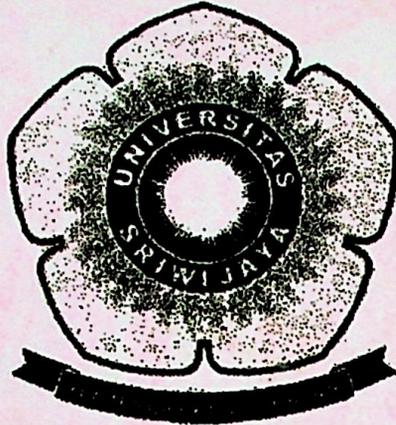


**MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI ORANG TUA
DI DESA PUTAK KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM
SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya

OLEH:

ALBEBE

07081002033

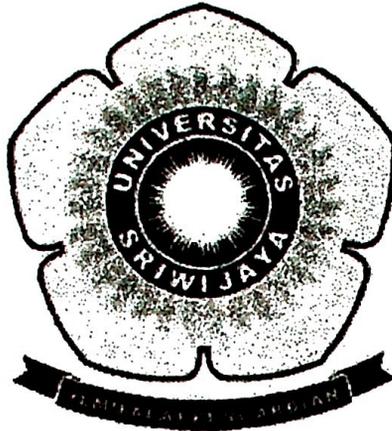
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

S
370.107
Alb
u
2014

2014/2015

**MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI ORANG TUA
DI DESA PUTAK KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM
SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya

OLEH:

ALBEBE

07081002033

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI ORANG TUA (Studi Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 19 Februari 2014

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Yusnaini, M.Si
Ketua



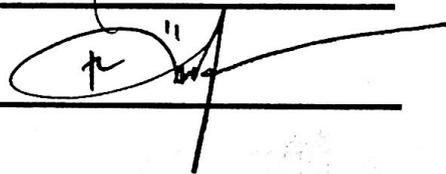
Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota



Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Anggota

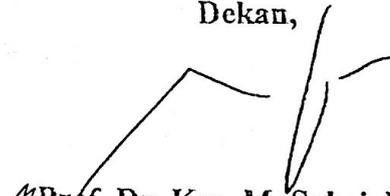


Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si
Anggota



Inderalaya, Maret 2014

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,


#Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si.
NIP. 19631106 199003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI ORANG TUA
(STUDI DI DESA PUTAK KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM
SUMATERA SELATAN)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

ALBEBBA

07081002033

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal Januari 2014

Dosen Pembimbing I

Dra. Yusnaini, M.Si

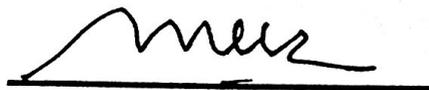
NIP. 196405151993022001



Dosen Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos, M.A

NIP. 197705042000122001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/ diperbuatnya. (*Ali Bin Abu Thalib*)

Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri. (*Benyamin Franklin*)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (*Lessing*)

Bukan masalah *bisa* atau *tidak bisa* tetapi *mau* atau *tidak mau*.

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Alm. M.Arsyad dan Alm. Sumiati sebagai kedua orang tua menjadi pahlawan dalam hidupku.
2. Kakak-Kakak Dan Ayuk-Ayukku yang selalu memberikan motivasi
3. Calon Istriku Zilena, S.TP, yang selalu memberikan motivasi dan rela menunggu 1 tahun lebih samapai saya tamat kuliah.
4. Sahabatku, Bayu Adi Kristianto, Hendi Ardiasyah, S.Sos, Rio Meliala, S.Sos, Heru Susanto, Indah Komalasari, S.IP, Maolin Oktaviani, S.IP, Umar Jadid, S.IP, Diego Yofie Armando, S.Sos, Okto Dinata, S.Sos, Pandi, Ririn Aceh, S.IP, Erwin Christian David, Fachri Rosadi, S.IP, Aaf Sanjaya, S.Pi, Helvida, S.IP, Angga Aden, Nopri Ridwan Saleh, S.H., Galih Prayoga, S.H., Engga Frambudi, S.H.Sefri Barkah Solihin, S.Sos. Mahendra Putra, S.Mn.
5. Almamaterku yang selalu aku banggakan.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua (Studi Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa makna pendidikan anak bagi orang tua di desa Putak dan faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya pendidikan anak di desa Putak kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena pendidikan anak di Desa Putak. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive oleh peneliti dengan tujuan mengambil informasi tentang permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24 orang, terdiri dari 17 orang tua yang memiliki anak pada usia sekolah 6 tahun sampai 18 tahun dan informan kunci terdiri dari 4 anak usia sekolah SD-SMP-SMA dan 3 masyarakat yang sedang tidak menyekolahkan anak di usia sekolah 6 tahun samapai 18 tahun. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap informan serta dengan melakukakn observasi non partisipan. Hasil penelitian ini adalah makna pendidikan anak bagi orang tua memiliki tiga makna yaitu makna pendidikan anak dilihat dari makna subyektif yaitu pendidikan mengubah masa depan anak, pekerjaan dan sikap dalam masyarakat. Makna objektif yaitu anak yang berpendidikan lebih terpondang dalam masyarakat, pendidikan agama lebih penting dari pendidikan formal. Makna intersubjektif yaitu interaksi dalam keluarga dan interaksi dalam masyarakat. Serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan pendidikan anak yaitu pergaulan, pesta rakyat dan sarjana pengangguran.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Bagi Orang Tua

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi pada waktunya. Skripsi ini berjudul **“Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua (Studi Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan)”**. Penulis dengan menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini dan isi dalam pengambilan data, tentunya penulis banyak mendapatkan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dra.Prof.Dr. Hj. Badia Parizade, MBA, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof.Dr. Ki AgusSobri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Penghargaan setinggi-tingginya aku persembahkan pada pahlawan hidupku yaitu orang tuaku, Ayah dan Ibu tercinta M. Arsyad Alm. Dan Sumiati Alm. Terimakasih atas dorongannya, nasihat, motivasi, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya yang sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga kalian di surge sana bangga dengan karyaku ini.
4. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si. selaku Pembimbing I. Terimakasih atas kesabarannya, pengertian bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu MeryYanti, S.Sos, MA selaku pembimbing II. Terimakasih atas kesabaran, pengertian, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu, membina dan mengajarkan banyak hal selama masa perkuliahan di kampus FISIP UNSRI tercinta ini. Terimakasih tak terhingga atas semua ilmu, dan pembelajaran yang penulis dapat pelajari bapak-bapak dan ibu-ibu dosen semuanya.
8. Seluruh karyawan FISIP UNSRI, Mba Yuni, Mba Siska, Ibu Nini, Kak Pudin, Kak Agus, dan karyawan lainnya, penulis ucapkan terimakasih atas semua bantuannya kepada penulis.
9. Kebanggan tertinggi jugaa kupersembahkan bagi semua keluargaku, kakak-kakak dan ayuk-ayuk. Terimakasih doa, motivasi, bantuan dan kasihsayang kalian kepadaku dan jugabua tponakan-ponakanku yang selalu membantu dan menjadi motivasi penulis ucapkan terimakasih.
10. Sahabat-sahabatku yang telah membantu, memotivasi, dan menjadi bagian hidupku HendiArdiasyah, Bayu Adi Kristianto, Heru Susanto, Rio Meliala (Bang Rio), Diego Yofie Armando, Aaf Sanjaya, Angga Dean Putra, Engga Prambudi, Nopri Ridwan Saleh, Pandi, SefriBarkahSolihin (SBS), Maolin Oktaviani, Indah Komalasari, Dwi Permatasari, Aswatama Putra, Fathur Rahman, Muhammad Roberto, Djaka Sabilah, Mohamad Satrius, Afni Nurrohman dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, aku sayang dan bangga telah bertemu dan menjadi bagian dari hidup ini. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita terjalin dengan baik.
11. Keluarga Sosiologi 2008, saya ucapkan terimakasih atas suka cita selama ini.
12. Masyarakat Desa Putak dan Pemuda-Pemudi Desa Putak yang telah membantu dan memberikan inspirasi dalam penelitian ini.

13. Ibu Kantin Fisip Unsri yang selalu memberikan motivasi.
14. Dennis, Tatang, Septian Alfarizi, Lili, Sisca Sabadini, dan semua teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.
15. Teman-teman pemondokancitra.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik. Namun penulis menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan kekurangan dalam membuat skripsi ini. Karenaitu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan kasih sayang dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua. Amin Ya Robbal 'alamin.

Inderalaya, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Tinjauan Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Pemikiran.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	28

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Letak Dan Batas Geografis Desa Putak.....	39
2.2. Kependudukan.....	39
2.3. Agama.....	40
2.4. Kesehatan Penduduk.....	40
2.5. Struktur Pemerintahan Desa Putak.....	41
2.6. Sarana Dan Prasarana Desa Putak.....	42
2.7. Kondisi Sosial Masyarakat.....	44
2.8. Gambaran Umum Informan.....	44

BAB III ANALISIS DAN INTERPRESTASI DATA

3.1. Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua.....	49
3.1.1. Subjektif.....	51
3.1.1.1. Pendidikan Mengubah Masa Depan Anak.....	52
3.1.1.2. Pekerjaan.....	56
3.1.1.3. Sikap Dalam Masyarakat.....	58
3.1.2. Objektif.....	60
3.1.2.1. Anak Yang Berpendidikan Lebih Terpadang Dalam Masyarakat.....	60
3.1.2.2. Pendidikan Agama Lebih Penting Dari Pendidikan Formal.....	63
3.1.3. Intersubjektifitas.....	64
3.1.3.1. Interaksi Dalam Keluarga.....	65
3.1.3.2. Interaksi Dalam Masyarakat.....	68
3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak.....	70
3.2.1. Pergaulan.....	71
3.2.2. Pesta Rakyat.....	74
3.2.3. Sarjana Pengangguran.....	77

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	79
4.2. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA.....	81
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk Provinsi Selatan.....	4
Tabel 2. Tabel Data Pendidikan Desa Putak.....	6
Tabel 3. Data Mata Pencaharian Desa Putak	7
Tabel 4. Jumlah Sarana Dan Prasarana Desa Putak.....	41
Tabel 5. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	42

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pemikiran.....	27
Bagan 2. Struktur Pemerintahan Desa Putak.....	40

BAB I

PENDAHULUAN



1.1.Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya mengalami fase-fase dari masa kandungan, lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, hingga meninggal. Saat seseorang belum bisa mandiri dalam hal ini khususnya masa kanak-kanak dan menjelang dewasa idealnya peran keluarga tentunya tidak lepas dari berbagai macam fase kehidupan tersebut, karena pada masa itu anak-anak membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat khususnya keluarga. Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya (Sahat, Simamora dalam Lilia Ariensi 1983:172).

Adapun fungsi dari keluarga yaitu pengaturan perilaku seksual, memelihara kelangsungan keturunan melalui kelahiran, merawat, dan melindungi anak, mensosialisasi anak, mengatur penempatan status, sebagai penerus warisan sosial. Adanya fungsi keluarga diatas maka anak-anak seharusnya dapat hidup sesuai dengan haknya sebagai anak. Anak-anak sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalnya saja tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Anak sebagai aset penerus seharusnya mampu menempuh pendidikan lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan menjadi semakin baik. Hal itu dapat dilakukan bila mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik ataupun psikis mereka. Namun kenyataannya, masih banyak anak-anak yang tidak memempuh pendidikan

yang selayaknya, sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang semestinya yang mengakibatkan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan untuk mencapai cita-cita bangsa dan negara. Apa jadinya bila pembangunan di Indonesia tidak dibarengi dengan pembangunan di bidang pendidikan?. Walaupun pembangunan fisiknya baik, tetapi apa gunanya bila moral bangsa terpuruk. Jika hal tersebut terjadi, bidang ekonomi akan bermasalah, karena tiap orang akan korupsi. Sehingga lambat laun akan datang hari dimana negara dan bangsa ini hancur. Oleh karena itu, untuk pencegahannya, pendidikan harus dijadikan salah satu prioritas dalam pembangunan negeri ini.

Dalam aplikasinya pendidikan terbagi dalam tiga lingkup yang kesemuanya itu mempunyai satu tujuan yaitu untuk dapat mempersiapkan individu menjadi individu yang layak berkembang dan dapat menjawab tantangan zaman. Pertama, *pendidikan formal*, dimana model pendidikan ini terkondisi dalam suatu lingkup tertentu yang secara teratur mengikuti dan menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam aplikasinya untuk menyampaikan materi-materi penunjang pendidikan, dengan mengikuti kurikulum dan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah, yang termasuk dalam kategori ini adalah home schooling, full day, boarding house dan sekolah-sekolah formal lain. Kedua, *pendidikan informal*, pendidikan ini lebih mengacu kepada apa yang disampaikan dan memiliki kebebasan dalam setiap realisasinya di bidang pendidikan, artinya konsep pendidikan ini walaupun pada dasarnya ternaungi oleh suatu lembaga tetapi model pendidikan ini tidak terpaku dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah, yang termasuk dalam pendidikan ini adalah les, bimbingan belajar, sekolah alam dan sebagainya. Kemudian, yang ketiga adalah *pendidikan non-formal*, pendidikan ini adalah pendidikan yang secara alami telah terealisasi dalam kehidupan, model pendidikan ini tidak terpaku pada prinsip-prinsip formalitas, seperti lembaga, kurikulum, pemerintahan dan

sebagainya. Beberapa pendidikan yang terliput dalam model ini adalah suatu pembelajaran yang diberikan orang tua dan lingkungan, diskusi-diskusi mengalir dan sebagainya. (Coombs, 1973).

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojdo, 2003). Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri beserta masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.

Tingkat pendidikan di provinsi Sumatera Selatan masih tergolong sangat rendah, ini dilihat dari data Badan Pusat Statistik Sumatera yang menunjukkan bahwa 21,13% tidak punya ijazah, 31,13% SD/ sederajat, 20,14 % SLTP/ sederajat, 21,55% SLTA/ sederajat, dan 6,05% Perguruan Tinggi.

Tabell
Tingkat Pendidikan Penduduk
Provinsi Sumatera Selatan

No	Kabupaten / Kota	Tingkat Pendidikan					Total
		Tidak Punya Ijazah	SD/ sederajat	SLTP/ sederajat	SLTA/ sederajat	PT	
1	OKU	17,34	25,47	24,03	26,90	6,26	100
2	OKI	28,56	39,54	18,17	11,61	2,13	100
3	Muara Enim	24,62	30,90	18,20	22,17	4,09	100
4	Lahat	19,88	25,78	21,62	26,51	6,25	100
5	Musi Rawas	28,33	41,36	17,50	11,64	1,15	100
6	Musi Banyuasin	14,52	44,38	22,05	15,54	3,52	100
7	Banyuasin	26,27	36,19	19,88	15,16	2,51	100
8	OKU selatan	20,23	34,26	24,21	18,75	2,55	100
9	OKU Timur	27,29	30,74	23,49	15,88	2,61	100
10	Ogan Ilir	23,99	40,21	17,76	15,11	2,94	100
11	Empat Lawang	22,42	34,56	23,51	17,40	2,12	100
12	Palembang	13,68	17,29	18,92	34,74	15,37	100
13	Prabumulih	16,70	26,62	16,79	29,51	10,37	100
14	Pagar Alam	12,98	26,82	22,04	30,49	7,68	100
15	Lubuk Linggau	11,56	25,44	21,77	30,63	10,61	100
	Sumatera Selatan	21,13	31,13	20,14	21,55	6,05	100

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2013

Data di tabel 1 diatas menunjukkan tingkat pendidikan rata-rata penduduk di Sumatera Selatan masih rendah,dapat dilihat dari 21,13% tidak memiliki ijazah, 31,13% SD/sederajat dan 20,14% SLTP/sederajat. Data diatas sangat tidak sesuai dengan usaha-usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan pendidikan masyarakat, apabila kita mengingat pada program pendidikan pemerintah Indonesia dengan wajib belajar 9 tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), PMT-AS,beasiswa miskin.

Suatu hasil tingkat pendidikan (lihat tabel 1) dihubungkan dengan kebijakan-kebijakan, undang-undang, program-program pendidikan itu bisa dikatakan dengan suatu kegagalan.Dimana hasil tingkat pendidikan tidak sesuai dengan usaha dengan program-program dan undang- undang pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dengan pendidikan.

Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, kabupaten ini memiliki luas wilayah 7.300,50 km² dan populasi penduduk lebih dari 550.000 jiwa. Data sarana pendidikan pada semua jenjang pendidikan pada tahun 2010 adalah jumlah sekolah TK sebanyak 110 atau bertambah 23,6% dibanding tahun 2009. Jumlah sekolah dasar dan MI sebanyak 507 atau meningkat 2,01%. Pada tingkat SLTP/MTs terdapat 153 sekolah atau meningkat 12,5%. Sedangkan Sekolah SMU/SMK/MA pada tahun ini menjadi 78 atau meningkat 5,4%. Kecamatan Gelumbang adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Muara Enim, yang berdiri pada tahun 1954 dan memiliki 22 desa/ kelurahan¹

Desa Putak adalah desayang memiliki tingkat pendidikan rata-rata masih tergolong masih rendah, dapat dilihat daritable di bawah ini :

Table 2
Data Pendidikan Desa Putak

No	Tingkat Pendidikan	Dusun I	Dusun II
1	Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	31	29
2	Usia 3-6 Tahun yang sedang TK/Playgroup	30	20
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	46	35
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	70	97
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	52	46
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat	153	103
7	Tamat SD/ sederajat	384	214
8	Jumlah Usia 12-56 tahun tidak tamat SMP	110	94
9	Jumlah 18-56 tahun tidak tamat SMA	98	68
10	Tamat SMP/ sederajat	173	198
11	Tamat SMA/ sederajat	89	113
12	Tamat D3/ sederajat	2	4
13	Tamat S1/ sederajat	3	5
	Jumlah	1241	1020

Sumber : Demografi, Pendidikan Desa Putak 2013

Desa Putak terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun I dan dusun II. Dusun I memiliki jumlah penduduk lebih banyak, ini dijelaskan dalam data dari Kelurahan/Kepala Desa bahwa Dusun II memiliki penduduk yang lebih sedikit yaitu 1.020 penduduk sedangkan Dusun I Desa Putak terdapat 1.241 penduduk. Hampir seluruh penduduk Dusun I adalah penduduk asli

¹ BPS Kabupaten Muara Enim, 2013

Desa Putak yaitu suku Belide sedangkan penduduk Dusun II sebagian besar adalah penduduk pendatang atau penduduk transmigrasi dari pulau Jawa. Itu dijelaskan oleh Kepala Desa Putak Bapak Halil, SY. Dusun I Desa Putak juga memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dari pada Dusun II Desa Putak, itu karena mayoritas masyarakat Dusun I Desa Putak itu petani karet, sedangkan masyarakat Dusun II mayoritas adalah petani sayur-sayuran.

Selain itu di Desa Putak terdapat infrastruktur/fasilitas pendidikan yang cukup mendukung karena terdapat 1 TK/TPA Desa Putak, 2 Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Desa Putak dan SDN II Desa Putak, 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka Desa Putak dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) AL-Fallah Desa Putak yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Fallah Desa Putak yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Fenomena pendidikan yang terjadi di Desa Putak Kecamatan Gelumbang, terjadi suatu keganjalan dalam dunia pendidikan, dilihat dari suatu usaha yang dilakukan pemerintah dengan kebijakan- kebijakan seperti wajib belajar 9 tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Beasiswa Miskin, PMT-AS, didukung dengan ekonomi orang tua yang tinggi akan tetapi tingkat pendidikan masih sangat rendah.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti dengan melihat fenomena pendidikan yang terjadi di Desa Putak yang memiliki perbedaan yang signifikan antara Dusun I Desa Putak dan Dusun II Desa Putak. Diketahui bahwa Dusun I Desa Putak memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari Dusun II Desa Putak, walaupun tingkat ekonomi Dusun I Desa Putak lebih tinggi dari tingkat ekonomi Dusun II Desa Putak. Bila dipahami lebih dalam fenomena ini yang terjadi di Dusun I Desa Putak memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan tetapi melihat tingkat ekonomi masyarakat Dusun I Desa Putak yang tinggi, dan juga sebaliknya yang terjadi di Dusun II Desa Putak yang tingkat pendidikannya tinggi dari

Dusun I Desa Putak dan tingkat ekonominya lebih rendah dari Dusun I Desa Putak, ini dapat dilihat dari table berikut:

Table 3
Data Mata Pencaharian Desa Putak Kecamatan Gelumbang

Jenis Mata Pencaharian	Dusun I		Total	Dusun II		Total
	Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan	
Petani Karet	295	150	445	58	34	92
Petani lainnya	-	-	-	127	93	220
Karyawan Swasta	2	2	4	5	4	9
Dagang	7	5	13	4	6	10
PNS	3	5	8	3	7	10
Buruh Lepas	17	15	32	32	28	60
Peternak	2	-	2	1	-	1
Jumlah	326	177	504	230	172	401

Sumber: Demografi Desa Putak, 2013

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini penting untuk diteliti karena menurut peneliti merupakan fenomena yang unik karena yang mempengaruhi tingkat pendidikan bukan hanya tingkat ekonomi masyarakat, fasilitas pendidikan, kebijakan-kebijakan pemerintah akan tetapi ada hal lain yang layak untuk diteliti.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, berdasarkan gejala-gejala yang muncul, adanya suatu ketertarikan untuk mengangkat hal ini menjadi permasalahan, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul "**Makna Pendidikan Anak Bagi Orang Tua (Studi Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)**"

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih maka rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi:

1. Bagaimana makna pendidikan anak bagi orang tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi makna pendidikan anak di Desa Putak Kecamatan Gelumbang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna pendidikan anak bagi orang tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang.?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi makna pendidikan anak di Putak Kecamatan Gelumbang?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis bidang sosial khususnya Sosiologi.
2. Memahami makna pendidikan anak bagi orang tua.

1.4.2. Manfaat praktis adalah :

1. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun pemahaman mengenai pemaknaan orang tua terhadap pendidikan anak di Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang.
2. Penelitian ini dapat dipergunakan oleh lembaga-lembaga terkait sebagai sumbangan pemikiran, pertimbangan, masukan untuk pembangunan pendidikan dan pengembangan masyarakat agar dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan serta untuk mensosialisasikan makna pendidikan anak tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian **Meyla Zukhrufi Fatmarahadi** dengan judul penelitian “Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Palu, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”. Dengan hasil penelitian pada upaya orang tua mendidik anak usia dini dalam berbagai aspek, yang termasuk kategori sangat baik yaitu aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek pengembangan gizi anak, dan aspek pengembangan fisik anak. Kemudian yang termasuk kategori baik adalah aspek pengembangan bahasa anak, aspek pengembangan kognitif anak, aspek pengembangan sosial-emosional anak, dan aspek pengembangan seni anak. Sehingga pemahaman orang tua antara teori dengan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari orang tua di Kelurahan Palu, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo hampir seimbang. Berikut beberapa hasil penelitian **Meyla Zukhrufi Fatmarahadi**, yaitu:

1. *Salah persepsi.*

Seringkali orang tua menanamkan persepsi yang salah tentang diri sendiri juga persepsi tentang keberhargaan diri dalam diri anak anaknya baik secara sadar atau tidak sadar hal ini mempengaruhi pertumbuhan psikologis anak. Ketika orang tua mengajarkan persepsi yang salah kepada diri anak, sebenarnya saat itulah orang tua sedang menanamkan ranjau ranjau psikologis yang sewaktu waktu dapat meledak. Persepsi salah yang seperti apakah yang sering dan tanpa disadari dilakukan orang tua kepada anak anaknya..? Contoh kecil saja, banyak orang tua yang memaksakan anaknya harus baik dalam segala hal. Adalah menjadi kebanggaan dan keberhargaan diri bagi orang tua jika anak anaknya memiliki prestasi diatas rata-rata teman-teman lainnya.

2. *Tidak Konsisten.*

Adalah perangkat masalah umum ketika orang tua tidak lagi konsisten dalam mengasuh anak. Para orang tua memiliki berbagai macam alasan untuk membenarkan ketidak konsistenan terhadap anak-anaknya. Apapun alasannya, ketidak konsistenan

dapat memperbesar variasi problem terhadap perilaku anak-anaknya. Lalu muncul pertanyaan-pertanyaan pada diri saya “manakah yang lebih baik anak-anak tumbuh di dalam keluarga otoriter atau permisif...? Sebenarnya yang terpenting adalah adanya aturan yang bisa di prediksi dan konsisten.

3. *Komunikasi tertutup*

Komunikasi adalah hal atau faktor terpenting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Jika anak-anak berpikir bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang perasaan dan hidup mereka. Jika ketika mereka berhasil atau gagal bisa dan mampu menyampaikan secara terbuka kepada orang tuanya, dengan begitu mereka akan merasa dimiliki dan diperhatikan. Sehingga anak-anak akan merasa bermakna bagi diri juga orang tuanya.

4. *Problem solver*

Banyak anak dan remaja sekarang menjadi anggota generasi bingung, kalau mau ditelusuri ke latar belakang pengasuhan mereka, biasanya ditemui bahwa orang tua mereka kebanyakan berfungsi sebagai problem solver bagi anak-anaknya. Akibatnya anak-anak mereka mengalami over-provided dan hidupnya menjadi pasif. Lalu apa alasan orang tua menjadi problem solver..? Alasan klasiknya adalah orang tua ingin membahagiakan anak-anaknya, orang tua tak ingin anaknya mengalami masalah dalam hidupnya.

5. *Tidak ada keteladanan*

Seringkali orang tua menggunakan teknik dalam membangun dan mendidik anak-anak dengan cara memerintah, meminta anak-anaknya melakukan apa yang di katakan, padahal hal yang tak kalah pentingnya keteladanan memberikan pengaruh yang sangat kuat dan positif. Anak-anak perlu diberi contoh, dan bukan dengan diperintah. Contoh kecil, banyak orang tua berharap anak-anaknya cerdas, lalu para orang tua

memerintahkannya anaknya untuk belajar apapun dan bagaimanapun caranya. Mungkin dengan memberi contoh dan mengajarkannya belajar akan beda, karena penerimaan anakpun akan merasa dirinya diperhatikan orang tuanya.

6. *Pilih waktu untuk bermain dengan anak*

Sebagai orang dewasa kadang para orang tua lupa bagaimana menjadi seorang anak kecil. Banyak orang tua terjebak dalam kesibukan sehari-hari untuk mencari nafkah dan membayar cicilan rumah, tapi banyak orang tua lupa bahwa anak-anak juga butuh bermain. Anak-anak butuh berfantasi dan mengembangkan kreatifitasnya. Jangan sibukkan anak-anak dengan berbagai macam les sepanjang minggu. Niatnya baik tapi belum tentu caranya benar, kadang les yang tidak disukai anak tidak menyelesaikan persoalan justru menambah persoalan bagi si anak.

Penelitian Firdaus (2005) dengan judul penelitian ““Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Lubuk Sengkuang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)””. Menjelaskan bahwa rendahnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke Sekolah Menengah Pertama disebabkan: Pertama, faktor sosial budaya sebesar 87,3%. Kedua, faktor kurangnya biaya pendidikan (ekonomi tidak mampu) diperoleh sebesar 86,0%. Ketiga, faktor kurangnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (faktor orang tua) diperoleh sebesar 59,1%. Keempat, letak geografis sekolah sebesar 50,8%.

Menurut Dalyono (2008), dalam bukunya dengan judul “Psikologi Anak” yang diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta, menjelaskan bahwa “Anak-anak yang dibesarkan di kota pola pikirnya berbeda dengan anak di desa”. Pada umumnya anak yang tinggal di kota lebih bersikap aktif dan dinamis, bila dibandingkan dengan anak desa yang selalu

bersikap statis dan lamban. Itulah sebabnya, perkembangan dan kemajuan anak yang tinggal di kota jauh lebih pesat daripada anak yang tinggal di desa.

Masih menurut Dalyono (2008),rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (*social cultur*), dan faktor letak geografis sekolah.

Masyarakat 'yang berpikiran sempit' memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Mereka merasa percuma saja sekolah karena hanya akan menghabiskan banyak biaya. Terlebih lagi kondisi masyarakat desa yang mayoritas bukan dari kalangan yang berada.

Selain itu, kesadaran orang tua akan dunia pendidikan yang rendah juga menjadi penghambat majunya dunia pendidikan pedesaan. Pola pikir dari masyarakat desa yang menganggap bahwa anak diwajibkan membantu untuk meringankan beban orang tua, sehingga sekolah bukanlah menjadi kewajiban bagi anak.Padahal, kita membutuhkan anak yang cerdas untuk memajukan daerah. Anak yang cerdas akan jauh lebih membantu nantinya. Dan sudah pasti harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu.

Penelitian lain yang dilakukan Agus Tomi (2012), yang berjudul "pandangan orang tua terhadap pendidikan (Studi Kasus Pada Orang Tua Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang).

Dengan hasil penelitianadalah: 1) Orang tua anak putus sekolah di desa Pujon Kidul di Desa Pujon Kidul menganggap anak tidak sekolah atau putus sekolah adalah hal yang biasa, pendidikan agama dianggap lebih utama dari pada pendidikan sekolah secara umum. 2) Orang tua mem punyai pandangan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang atau pun membantu pendapatan keluarga dengan

Menurut Ki Hajar Dewantara² pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ibu dan ayah sebagai orang tua, baik secara perseorangan ataupun bersama-sama mempunyai peranan yang tak terhingga dalam kehidupan anak, secara luas, baik yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak dari psikologis ataupun pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya dapat dikatakan bahwa hampir sepenuhnya anak menggantungkan hidup dan kehidupannya pada orang tua, apakah hidupnya bahagia atau sengsara, sukses atau gagal dalam hidup selalu bergantung pada orang tua, oleh karenanya tak dapat disangkal akan peranan orang tua dalam kehidupan anak secara luas.

Mengenai peranan orang tua³ terhadap anaknya dalam pendidikan yaitu, meliputi :

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa kebebasan
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan besosialisasi dan mengenal orang lain

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik pertama dan utama, di mana tanggung jawab pendidikan anak, utamanya pendidikan dalam keluarga dipegang oleh orang tua, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak antara lain meliputi :

³Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya ; Usaha Nasional, 1981.. Hal 23

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
 - b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua dengan anak atau terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai relegius spiritual yang dijiwai ketuhanan yang Maha Esa dan agama masing-masing, disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan.
- Keluarga
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya jugamenjadi bagian dari masyarakat. Bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan, tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

bekerja. 3) Faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan orang tua dan rendahnya kualitas ekonomi serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberikan dampak yang negatif terhadap arti pentingnya pendidikan.

Dalam bukunya Gunawan (2000) yang berjudul "Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan" menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini. Yang akan terjadi di kemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Bila dihubungkan dengan fasilitas atau infrastruktur pendidikan yang ada, seharusnya semua sangat berhubungan. Dimana fasilitas pendidikan memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman orang tua terhadap pendidikan anaknya. Akan tetapi kenapa setiap tahun setiap masa pemahaman orang tua tentang pendidikan anak itu semakin bergeser.

Penulis melihat bahwa makna pendidikan anak oleh orang tua terus berubah dari waktu ke waktu tergantung dari lingkungan sosial, budaya dan fasilitas pendidikan yang secara tidak langsung mengarah pada kebijakan pendidikan pemerintah saat ini. Pada awalnya konsep pendidikan anak penting dan dianggap akan membawa perubahan bagi masa depan anak dan keluarga. Kemudian konsep tersebut mulai bergeser sesuai dengan biaya pendidikan mahal, tidak ada jaminan bagi pendidik untuk sukses.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori fenomenologi ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial itu sendiri, yakni makna pendidikan itu terbentuk. Fenomenologi menurut Edmund Husserl, salah satu tokoh utama fenomenologi, tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami oleh struktur kesadaran manusia, dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna (Muttaqin, 2008).

Empat prinsip fenomenologi⁴ sebagai berikut:

1. Perhatian terhadap Aktor

Persoalan dasarnya di sini menyangkut persoalan metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Dalam penyelidikan ilmu alam, realitas beserta hukum-hukum yang menguasainya didekat melalui metode ilmiah yang meliputi pengamatan sistematis yang dikendalikan oleh aturan yang ketat baik prosedur maupun tekniknya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh.

Tetapi pendekatan obyektif demikian dalam sosiologi sebenarnya sudah mulai oleh Durkheim, dengan menyatakan fakta sosial sebagai barang sesuatu yang nyata. Secara ekstrim pendekatan ini mendesak kepada para sosiolog untuk mengumpulkan data secara obyektif tentang fakta sosial dengan mengurangi peranan kesan-kesan dan ide si peneliti sendiri tentang kenyataan sosial. Namun pendekatan obyektif seperti yang diterapkan dalam ilmu alam itu justru tidak akan mampu mengungkapkan kenyataan sosial secara sasaran penyelidikan sosiologi itu bukan hanya sekedar obyek dalam dunia nyata yang diamati. Tetapi manusia itu sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Lebih dari itu, tingkahlakunya yang tampak secara obyektif dalam artian yang nyata itu sebenarnya merupakan sebagian saja dari keseluruhan tingkahlakunya. Ia menginterpretasikan tingkahlakunya sendiri. Karena itu adalah suatu pendirian yang naif kalau ada orang yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkahlaku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkahlaku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja.

⁴ .Ritzer Goerge.2002.Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.Hal.59-60.

Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditujukannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makna tindakan, dia tidak akan pernah menemukan bagaimana realita sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan berikutnya akan dilakukan dalam konteks pengertian mereka.

2. Fokus: Kenyataan Penting dan Sikap Wajar (*natural attitude*).

Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.

Teori ini jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Tetapi proses terbentuk fakta sosial itulah yang menjadi pusat perhatiannya. Bedanya dengan paradigma fakta sosial adalah bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut seras dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.

3. Fokus pada masalah Mikro, Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4. Perubahan dan Proses Tindakan

Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-

kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Dari sana Ia kemudian memunculkan istilah “reduksi fenomenologis”. Bahwa suatu pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan riil. Reduksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, melainkan terdapat pengurangan sebuah keberadaan, yaitu dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan. Berangkat dari asumsi tersebut Husserl kemudian merumuskan dua konsep yang kemudian menjadi landasan utama dalam kajian fenomenologi⁵ adalah

1. *Epochevision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani berarti menunda semua penilaian atau pengurangan (*bracketing*). Hal ini berarti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Karena pada dasarnya membawa konsep-konsep dan konstruk-konstruk pandangan adalah sesuatu yang mempengaruhi dan merusak hasil penilaian.
2. *Eidetic vision* berarti yang terlihat atau pengandaian terhadap *epochè* yang merujuk pada pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi, ciri-ciri yang penting dan tidak berubah dari satu fenomena yang memungkinkan untuk mengenali fenomena tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa fenomenologi berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakannya sendiri (*views itself*), atau menurut penjelasan Elliston, fenomenologi dapat berarti membiarkan apa yang

⁵ .Kuswanto, Engkus.2009.Fenomenologi.Jakarta:Widya Padjadjaran.Hlm.48.

menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri.

Untuk ini Husserl menggunakan istilah *intensionalitas*, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya. Fenomenologi fokus pada kajian pemaknaan pada kehidupan sehari-hari (pengalaman). Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas.

Stanley Deetz⁶ mengemukakan 3 prinsip dasar Fenomenologi, yakni:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi Anda. Misalnya, Anda belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Anda belajar dengan serius sebagai pengalaman pendidikan, karena Anda meyakini bahwa kemampuan Bahasa Inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi Anda.
3. Bahasa adalah 'kesadaran makna' (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek, misalnya kuda, melalui berbagai label yang dimilikinya; hewan, larinya kencang, kuat, gagah, cepat dan seterusnya.

[http://fenomenologi Edmund Husserl_Rumah Filsafat.html](http://fenomenologi%20Edmund%20Husserl_Rumah%20Filsafat.html).

Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial (Sudarmanti, 2005).

Berdasarkan penelitian Smith fenomenologi Husserl dibangun di atas setidaknya dua asumsi. yaitu:

1. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif.
2. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Inilah yang disebut Husserl sebagai intensionalitas (*intentionality*), yakni bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional, jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas. Namun di dalam filsafat Husserl, konsep intensionalitas memiliki makna yang lebih dalam. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Konstruksi Sosial

Bagi fenomenologi, masyarakat adalah hasil konstruksi sosial. Tujuan utama fenomenologi sosial adalah untuk mengungkap interaksi diantara proses tindakan-tindakan manusia, struktur situasional dan konstruksi sosial. Muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial, yaitu:

1. Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari;
2. Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor;
3. Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian

Peter L. Berger dan Thomas Luckman⁷(dalam Burhan, 2007), menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder.

Fenomenologi Husserl membedakan antara apa yang subyektif, obyektif dan intersubyektif⁸ yaitu:

⁷ Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 27.

⁸ <http://hss.fullerton.edu?sociology/aQorlcans/phenomenology.html>. diakses pada tanggal 20 agustus 2013.

a. Subyektif

Subyektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktek fenomenologi. Ketika anda bertanya “Apakah yang aku rasakan sekarang?”, “Apa yang sedang kupikirkan?”, “Apa yang akan kulakukan?”, maka sebenarnya anda melakukan fenomenologi, yakni mencoba memahami apa yang anda rasakan, pikirkan, dan apa yang akan anda lakukan dari sudut pandang orang pertama.

Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait. Pendekatan ini tentu saja berbeda dengan pendekatan ilmu pengetahuan saraf (*neuroscience*), yang berusaha memahami cara kerja kesadaran manusia di dalam otak dan saraf, yakni dengan menggunakan sudut pandang pengamat. Neurosains lebih melihat fenomena kesadaran sebagai fenomena biologis. Sementara deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama.

Walaupun berfokus pada pengalaman subyektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata. Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal.

b. Obyektif

Obyektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Setiap bentuk kesadaran selalu dalam bentuk sesuatu, tindakan seseorang yang dikatakan intentional jika tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas. Perilaku individu tersebut dikendalikan oleh bagaimana individu tersebut mempertimbangkan penilaian individu lain dalam lingkungannya.

Menurut Smith, Husserl membedakan tingkat-tingkat kesadaran (*state of consciousness*). Yang menjadi fokus fenomenologi bukanlah pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Konkretnya fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dalam kosa kata Husserl, "obyek kesadaran sebagaimana dialami."

Fenomenologi Husserlian adalah ilmu tentang esensi dari kesadaran. Namun apa sebenarnya yang dimaksud dengan esensi dari kesadaran? Berdasarkan penelitian Smith fenomenologi Husserl dibangun di atas setidaknya dua asumsi. *Pertama*, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Dan *yang kedua*, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika berpikir tentang makanan, anda membentuk gambaran tentang makanan di dalam pikiran anda. Ketika melihat sebuah mobil, anda membentuk gambaran tentang mobil di dalam pikiran anda. Inilah yang disebut Husserl sebagai intensionalitas (*intentionality*), yakni bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Tindakan seseorang dikatakan intensional, jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas. Namun di dalam filsafat Husserl, konsep intensionalitas memiliki makna yang lebih dalam. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

c. Intersubyektivitas

Intersubyektivitas adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan. Interaksi antara dunia subyektif, dunia obyektif, dan dunia intersubyektif inilah yang menjadi kajian fenomenologi. Makna intersubjektif ini dijabarkan oleh Schutz bahwa makna intersubjektif ini berawal dari konsep 'sosial' dan konsep 'tindakan'. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia privat individu melainkan dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain. Oleh karenanya, sebuah makna subjektif dikatakan intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*).

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subyektif maupun intersubyektif dengan manusia lainnya. Sebenarnya ia membedakan antara apa yang subyektif, intersubyektif, dan yang obyektif. Yang subyektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Obyektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Dan intersubyektivitas

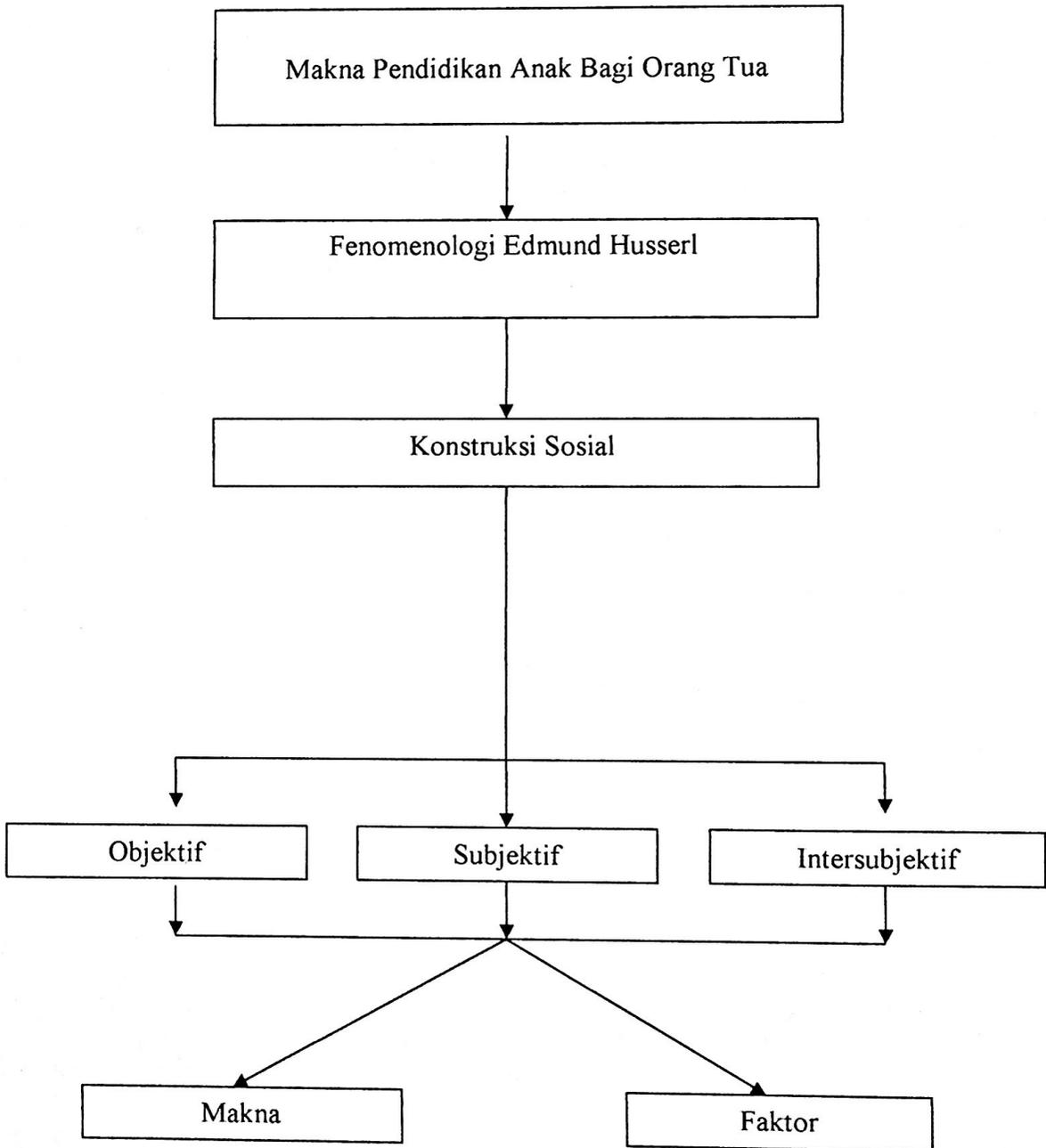
adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan. Interaksi antara dunia subyektif, dunia obyektif, dan dunia intersubyektif inilah yang menjadi kajian fenomenologi. Fenomenologi membuka kesadaran baru di dalam metode penelitian filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Kesadaran bahwa manusia selalu terarah pada dunia, dan keterarahan ini melibatkan suatu horison makna yang disebut sebagai dunia kehidupan. Di dalam konteks itulah pemahaman tentang manusia dan kesadaran bisa ditemukan

Realitas

Beberapa teori sosial memandang bahwa realitas itu ada di luar individu. Bagi Fenomenologi, realitas berada di dalam diri manusia yaitu dunia subyektif manusia. Suatu teori harusnya tidak berbicara tentang apa yang berada di luar kesadaran manusia, tapi tentang bagaimana dan dengan jalan apa dimensi subyektif aktor diciptakan, dipelihara dan dirubah.

Bagan 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Rosnita. 2011. Fenemenolgi.Hlm.31.

1.7. Metode Penelitian

Dalam tiap penelitian, metode penelitian merupakan urutan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan. Hal ini harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pakar metode penelitian demi tercapainya hasil penelitian yang konkret serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti dituntut harus memiliki metode yang tepat dalam penelitiannya, karena jika peneliti mengalami kesalahan dalam metode yang hendak dipakai, maka akan terjadi kefatalan pada hasil penelitiannya. Demi terhindarnya kecacatan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode yang akan diuraikan di bawah ini :

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau tindakan yang diamati dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan dapat memberikan gambaran makna pendidikan anak bagi orang tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

1.7.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami secara mendalam fenomena makna pendidikan anak bagi orang tua. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang teratasi.

Sedangkan ciri-ciri penelitian kualitatif adalah (1) mempunyai latar yang dialami sebagai sumber data, dan penelitian ini dipandang sebagai instrumen, (2) penelitian ini

bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, (5) makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1992).

1.7.3. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji dalam hal ini yaitu pendidikan anak.

1.7.4. Sifat Penelitian

Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja (Moleong, 2006). Dalam hal ini penelitian ini akan mengungkapkan masalah atau fenomena mengenai makna pendidikan anak bagi orang tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

1.7.5. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Daerah ini diambil sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (lihat tabel II).
2. Tinggi ekonomi masyarakat di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (lihat tabel III).
3. Fasilitas pendidikan Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

1.7.6. Batasan Konsep

- a. Makna merupakan label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif, yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau acuan serta penarikan kesimpulan secara individual yakni bagaimana mengolah makna suatu realitas secara benar (Hadinah, Hadi. 2009).
- b. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Soeratman: 1985 yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
- c. Undang-Undang No.23 Pasal 1 Tahun 2002, "*Anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada kedua orang tua untuk dijaga, dididik dan dilindungi. Perlindungan*

terhadap anak tidak hanya diberikan setelah ia lahir tapi bayi yang masih di dalam kandunganpun juga wajib dilindungi. Oleh karena itu, orang tua sebagai orang terdekat dari anak maka wajib melindungi bayi sampai ia dewasa nanti". Pengertian anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak tercantum dalam Pasal 1 butir 1 UU No. 23/2002 berbunyi: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". (Peraturan Republik Indonesia, "Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bab I Pasal 1 Ayat 1").

- d. Menurut Thamrin Nasution (1986), orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

4.7.7. Unit Dan Analisis Data

Unit penelitian adalah unit yang akan diteliti dan dianalisa. Sedangkan menurut Suharsani Arikunto, unit analisis adalah satu-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Berdasarkan pengertian mengenai unit analisis, maka unit analisis penelitian ini adalah orang tua di Desa Putak.

1.7.8. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2006). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu supaya dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data atau informasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *Purposive*, yaitu informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian⁹.

Adapun kriteria untuk menentukan informan adalah:

- a. Orang tua mempunyai anak masa pendidikan
- b. Anak usia pendidikan
- c. Tokoh Masyarakat

Informan ini berjumlah 23 orang.

Pemanfaatan informan penelitian adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informan yang dapat terjangkau, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

1.7.9. Data Dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (data sekunder) (Moleong, 2006). Dari pengertian itu, maka jenis data dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹ Moleong, Lexy J. (2003) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 90

1. Data Primer

Yaitu data yang didapat langsung dari sumber utama tentang data-data penelitian¹⁰. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah orang tua dari anak yang pendidikannya rendah sebagai informan. Adapun kondisi yang melatar belakangi mereka sebagai informan yakni temuan peneliti terhadap tingkat ekonomi mereka. Tingkatan yang paling banyak didominasi adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, catatan tertulis, laporan-laporan penelitian tertulis, dan keterangan-keterangan yang didapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.10. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian dapat digunakan beberapa teknik antara lain:

1. Pengamatan secara langsung (observasi)

Dalam penelitian ini observasi yang dipilih oleh peneliti adalah terbuka. Maksudnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti diketahui keberadaannya dan sebaiknya para informan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal-hal yang dilakukan oleh mereka. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yakni di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini ialah respon masyarakat dan para orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu peneliti juga mengamati hubungan informan yang satu dengan informan yang lain dalam

proses interaksi sosial sehari-harinya khususnya reaksi-reaksi mereka terhadap para tetangga atau saudara-saudaranya yang sedang mengalami tingkat ekonomi yang tinggi sebagaimana telah dijelaskan dalam sumber data primer.

2. Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Wawancara adalah tanya jawab lisan atau lebih secara langsung. Data yang diperoleh dalam wawancara ini dapat melalui pembicaraan formal di lokasi dengan menemui semua informan yang sudah ditetapkan secara sengaja. Wawancara dengan informan ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya agar wawancara yang dilakukan tidak meluas dari fokus permasalahan yang ada untuk pengambilan data. Usaha untuk mendapatkan keterangan yang lengkap dan pendapat secara lisan dari seseorang (informan) secara langsung mengenai subjek penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dimana tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti.

Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak sekedar menjawab pertanyaan. Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut pokok permasalahan dalam penelitian tersebut, dimana peneliti sebelumnya membuat pedoman wawancara yang sangat umum dengan mencatumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau sumber-sumber yang terkait dengan fokus penelitian, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan hubungan ketenagakerjaan, metodologi penelitian sosiologi, arsip-arsip dan laporan-laporan penelitian sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.7.11. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisa data merupakan suatu hal yang terpenting dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan atau sebuah makna dari data-data mentah yang diperoleh sehingga nantinya bermanfaat dalam memecahkan permasalahan penelitian. Tanpa adanya proses pengolahan tersebut, karya ini belum bisa disebut karya ilmiah yang memiliki kualitas data otentik serta dapat dipercaya karena data otentik serta dapat dipercaya karena data yang peneliti tuangkan dalam tulisan harus dicek kembali kepada informan sebelumnya, apakah tulisan peneliti telah sesuai dengan maksud informan atau belum. Hal ini terealisasikan dalam proses verifikasi data. Sehingga nanti terjadinya kesalahpahaman yang mengakibatkan fatal bagi peneliti sendiri dapat dihindari. Selain itu karya ini bukanlah proses penelitian semata akan tetapi sebagai informan penambah wawancara keilmuan yang ada serta dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya (Hadinah, 2009: 52-55).

a. *Editing*

Dalam melakukan pengolahan ini, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah editing. Editing disini bermaksud memeriksa kembali secara teliti terhadap data-data mentah yang telah diperoleh dari lapangan, apakah data-data tentang makna pendidikan anak perspektif orang tua di Desa Putak Kecamatan Gelumbang sudah dapat mewakili

dalam memecahkan masalah yang diteliti. Termasuk juga memeriksa kekurangan dan kelengkapan data tersebut sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan keotentikan dan kelengkapannya.

b. Classifying

Tahap yang kedua yakni *classifying* (pengelompokan). Dalam hal ini peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data-data mentah yang berupa jawaban para informan secara sistematis tentang makna pendidikan anak yang dimaknai sebagai perspektif perilaku orang tua Di Desa Putak ke dalam beberapa pola sehingga menguntungkan bagi peneliti sendiri yakni dalam mencari makna atau kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

c. Verifying

Tahap ketiga setelah pengelompokan data, dilakukan peneliti menanyakan kembali kebenaran data mentah. Dalam hal ini berupa jawaban-jawaban dari informan dimana pada proses ini peneliti menanyakan kembali kepada para informan tentang jawaban atau informasi yang telah diperoleh pada saat wawancara, apakah informasi tersebut tidak mengalami perubahan atau sebaliknya serta apakah jawaban yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Langkah ini kita kenal sebagai *verifying*.

d. Analyzing

Tahap keempat setelah *verifying* dilakukan, peneliti melakukan tahap inti dalam pengolahan data yakni *analyzing* (analisis). Analisa adalah usaha memproses data, mempelajari dengan cara merinci secara detail data-data yang diperoleh sehingga menemukan sebuah kesimpulan atau sebuah makna. Dalam hal ini peneliti berusaha mempelajari dengan teliti data-data serta makna dari data yang diperoleh dan mencoba membahas secara terperinci data-data tersebut dari berbagai aspek keilmuan dengan

merujuk pada buku-buku referensi yang terkait dengan masalah penelitian. nantinya peneliti menemukan sebuah kesimpulan khususnya tentang makna pendidikan anak. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini merupakan metode analisi dengan cara menggambarkan keadaan dan status fenomena dalam bentuk kalimat dan paragraph yang kemudian akan diperoleh sebuah kesimpulan. Sehingadari itu dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai makna pendidikan anak.

e. *Concluding*

Tahap terakhir yakni langkah terakhir dalam proses pengolahan data, peneliti membuat kesimpulan. Hal ini dikenal sebagai *concluding* (Pengambilan Kesimpulan). Yakni pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban. Kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya. Demi terwujudnya sebuah kesimpulan yang optimal, proses pengolahan ini haruslah dilakukan secara urut. Hal ini dapat membantu peneliti menghindari kebingungan.

1.7.12. Teknik Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan data teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2001: 330-331).

Menurut Patton, teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Daftar Pustaka

- Ariensi Lilia, 2009. *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Bogdan, RC dan Biklen. SK. 1992. *Qualitative Research for Education to theory and methods*. London; Allyn and Bacon. Inc. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.Ibid.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajwali Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus. 2005. "*Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Lubuk Sengkuang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*". Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartini G Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1994 tentang "*Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*"
- Kuswanto, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Republik Indonesia, "*Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bab I Pasal 1 Ayat 1*".
- Ritzer, Goerge. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Republik Indonesia, "*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6 Ayat 1*".

Peraturan Presiden Republik Indonesia “*PerPres Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009*”

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006 tentang “*Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*”.

Tim Dosen IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya ; Usaha Nasional.

Nasution, Thamrin. 1981. *Pengertian Orang tua*. Nasution.

Rosnita. 2012. *Penelitian Fenomenologi Kualitatif*.

Sumber Lain :

Husserl, Edmund. *Fenomenologi (The House Of Philosophy)*. [http/ rumah.filasafat.html](http://rumah.filasafat.html). diakses tanggal 8 agustus 2013.

Muttaqin, Husnul. 2008. *Fenomenologi Teori Sosiologi Modern*. <http://hss.fullerton.edu?sociology/aQorleans/phenomenology.html>. diakses pada tanggal 20 agustus 2013.

<http://hmpfuntan.wordpress.com/2013/02/11/rendahnya-tingkat-mutu-pendidikan-di-daerah-pedesaan/>. Diakses tanggal 21 Oktober 2013.